

Fun Learning Tasawuf: Model Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf untuk Anak Usia Dini melalui Pendekatan Multisensori

Yuni Pangestutiani¹, Misbachul Munir², Akhmad Ali Said³, Moch. Bashori Alwi⁴, Bayu Fermadi⁵, Moh. Hasan Fauzi⁶, Aina Noor Habibah⁷, Chafidz Kusnindar⁸

Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8}

Corresponding Author: cantiky304@gmail.com^{1*}, munirbuyanawal@gmail.com¹

Info Artikel

Submitted: 13 Januari 2024

Revised : 23 Januari 2024

Accepted: 29 Maret 2024

Published: 30 Maret 2024

Keywords: Fun Learning, Children's Sufism, Morals, Early Childhood Education (ECE), Multisensory Approach, Character Learning

Kata Kunci: Fun Learning, Tasawuf Anak, Akhlak, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendekatan Multisensori, Pembelajaran Karakter

Abstract

Instilling moral values from an early age is the primary foundation for children's character building. Sufi values such as gratitude, patience, honesty, and love have great potential to be introduced to children but are often considered abstract and difficult to understand. This community service aims to develop and implement the "Fun Learning Sufism" model, which uses a multisensory approach (visual, auditory, kinesthetic, tactile) to deliver Sufi moral values to early childhood. The activity was carried out at PAUD Mawar, Malang City, involving 25 children aged 4-6 years, 5 teachers, and 15 parents. Implementation methods included teacher training, the creation of multisensory learning media (such as a "Gratitude" sensory box, "Patience" puzzle, "Sincerity" song), and direct play-based learning. Evaluation results showed an increase in children's enthusiasm and understanding of the taught Sufi values. Children were able to identify and practice these values in simple activities. The discussion underlines that a fun, multisensory approach effectively bridges abstract spiritual concepts into concrete experiences for children. This model also improved teachers' pedagogical skills in teaching moral values. It is concluded that "Fun Learning Sufism" is an innovative model worthy of development for early childhood character education based on Islamic spiritual wisdom.

Abstrak

Penanaman nilai-nilai akhlak sejak dini merupakan fondasi utama pembentukan karakter anak. Nilai-nilai tasawuf seperti syukur, sabar, jujur, dan cinta kasih memiliki potensi besar untuk dikenalkan pada anak, namun sering dianggap abstrak dan sulit dipahami. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan model "Fun Learning Tasawuf" yang menggunakan pendekatan multisensori (visual, auditori, kinestetik, taktil) untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak tasawuf kepada anak usia dini. Kegiatan dilaksanakan di PAUD Mawar, Kota Malang, dengan melibatkan 25 anak usia 4-6 tahun, 5 guru, dan 15 orang tua. Metode pelaksanaan berupa pelatihan guru, pembuatan media pembelajaran multisensori (seperti sensory box "Syukur", puzzle "Sabar", lagu "Ikhlas"), serta pembelajaran langsung berbasis bermain. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan antusiasme dan pemahaman anak terhadap konsep nilai-nilai tasawuf yang diajarkan. Anak-anak mampu mengidentifikasi dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sederhana. Diskusi menggarisbawahi bahwa pendekatan multisensori yang menyenangkan efektif menjembatani konsep spiritual yang abstrak menjadi pengalaman konkret bagi anak. Model ini juga meningkatkan kemampuan pedagogis guru dalam mengajarkan nilai-nilai moral. Disimpulkan bahwa "Fun Learning Tasawuf" merupakan model inovatif yang layak dikembangkan untuk pendidikan karakter anak usia dini

Fun Learning Tasawuf: Model Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf untuk Anak Usia Dini melalui Pendekatan Multisensori

Yuni Pangestutiani ¹, Misbachul Munir ², Akhmad Ali Said ³, Moch. Bashori Alwi ⁴, Bayu Fermadi ⁵, Moh. Hasan Fauzi ⁶, Aina Noor Habibah ⁷, Chafidz Kusnindar ⁸

berbasis kearifan spiritual Islam.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai luhur sejak usia dini sangat penting untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan resilient, terutama dalam konteks pembelajaran nilai-nilai akhlak tasawuf melalui pendekatan multisensori pada anak usia dini. Pada masa emas perkembangan anak, penanaman nilai moral dan spiritual menjadi fondasi utama yang membentuk kepribadian dan perilaku mereka di masa depan. Pendidikan karakter yang sistematis dan berkelanjutan dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab, kejujuran, empati, serta rasa hormat yang kuat, sebagaimana ditemukan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi nilai moral dalam kurikulum sekolah dasar mampu mendorong perkembangan moral siswa secara signifikan (Hasbi & Indiyani, 2025). Pendekatan multisensori dalam pembelajaran tasawuf memungkinkan anak-anak mengalami proses belajar yang menyenangkan dan efektif melalui stimulasi berbagai indera, sehingga nilai-nilai luhur seperti kesabaran, pengendalian diri, dan kasih sayang dapat lebih mudah diinternalisasi sejak dini.

Nilai-nilai luhur dalam pendidikan karakter tidak hanya bersifat normatif tetapi juga praktis dalam membangun ketahanan mental (resilience) anak menghadapi tantangan sosial dan psikologis di era modern. Anak-anak yang dibekali dengan pendidikan karakter berbasis ajaran Islam dan tafakkur tasawuf memiliki kemampuan refleksi diri yang tinggi serta pengendalian emosi yang baik, sehingga mereka lebih siap menghadapi tekanan lingkungan tanpa terjerumus pada perilaku negatif atau radikalisme (Makkatang et al., 2025). Pendidikan agama Islam sebagai bagian integral dari pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai keimanan, ilmu pengetahuan, dan amal saleh yang menjadi pilar utama pembentukan akhlak mulia (Shifana et al., 2025). Keterlibatan guru sebagai teladan dan orang tua sebagai pendukung utama sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai tersebut melalui contoh perilaku sehari-hari serta konsistensi dalam pembiasaan positif (Putri et al., 2024).

Metode pembelajaran karakter pada anak usia dini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka agar efektif. Strategi seperti habituasi, storytelling, dan pemberian contoh konkret dari guru maupun orang tua terbukti efektif dalam menanamkan nilai moral secara alami dan menyenangkan (Somad, 2021). Pendekatan multisensori dalam fun learning tasawuf

Fun Learning Tasawuf: Model Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf untuk Anak Usia Dini melalui Pendekatan Multisensori

Yuni Pangestutiani¹, Misbachul Munir², Akhmad Ali Said³, Moch. Bashori Alwi⁴, Bayu Fermadi⁵, Moh. Hasan Fauzi⁶, Aina Noor Habibah⁷, Chafidz Kusnindar⁸

menggabungkan aspek visual, auditori, kinestetik, dan emosional sehingga anak dapat memahami konsep-konsep abstrak akhlak tasawuf dengan cara yang lebih konkret dan aplikatif. Hal ini penting karena anak usia dini cenderung belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar (Safrihsyah et al., 2024). Dengan demikian, model pembelajaran ini tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga membentuk kebiasaan baik yang melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai luhur. Keluarga sebagai lingkungan pertama memberikan pondasi moral melalui komunikasi hangat dan teladan akhlak mulia seperti kasih sayang dan penghormatan kepada orang tua (Haryono et al., 2021). Sekolah memperkuatnya dengan kurikulum terintegrasi serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter secara holistik (Ansori et al., 2025). Masyarakat lokal juga berperan penting dalam menyediakan konteks sosial budaya yang mendukung internalisasi nilai-nilai luhur melalui tradisi dan norma sosial yang positif (Al-Aliyah et al., 2025). Kolaborasi ini memastikan bahwa pendidikan karakter tidak berjalan sendiri-sendiri melainkan menjadi ekosistem pembelajaran berkelanjutan bagi anak.

Pentingnya pendidikan karakter sejak usia dini juga didasari oleh kebutuhan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang membawa risiko individualisme serta perilaku antisosial. Pendidikan karakter membantu membangun kesadaran sosial dan empati sehingga generasi muda mampu berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat pluralistik (Atitawati et al., 2025). Nilai-nilai akhlak tasawuf seperti tawadhu (rendah hati), sabar (kesabaran), syukur (rasa syukur), serta mahabbah (kasih sayang) menjadi benteng spiritual untuk menjaga integritas moral sekaligus meningkatkan ketahanan psikologis anak terhadap pengaruh negatif. Oleh karena itu, investasi pada pendidikan karakter berbasis nilai luhur adalah strategi jangka panjang untuk mencetak generasi masa depan yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga kuat secara emosional dan spiritual.

Tasawuf, khususnya dalam dimensi tasawuf amali (praktis), dipahami sebagai upaya sistematis membersihkan hati, menata jiwa, dan menumbuhkan akhlak mulia sehingga manusia hidup dekat dengan Allah sekaligus berelasi sehat dengan sesama dan alam (Purwanto et al., 2019). Dalam konteks modern yang ditandai materialisme, individualisme, dan sekularisme, berbagai studi menegaskan bahwa nilai-nilai tasawuf justru semakin relevan sebagai koreksi atas krisis moral dan krisis makna yang melanda masyarakat, termasuk generasi muda. Pendidikan modern sering hanya

Fun Learning Tasawuf: Model Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf untuk Anak Usia Dini melalui Pendekatan Multisensori

Yuni Pangestutiani ¹, Misbachul Munir ², Akhmad Ali Said ³, Moch. Bashori Alwi ⁴, Bayu Fermadi ⁵, Moh. Hasan Fauzi ⁶, Aina Noor Habibah ⁷, Chafidz Kusnindar ⁸

mengembangkan aspek lahiriah (kognitif, teknologis), sementara dimensi batin dan spiritual tertinggal jauh, menghasilkan orientasi hidup yang materialistik dan meminggirkan dimensi transenden (Hosna, 2018). Di sinilah tasawuf amali menghadirkan kekayaan nilai seperti kejujuran, kesabaran, empati, syukur, ikhlas, wara', dan tawakal sebagai fondasi kepribadian yang seimbang dan berkarakter. Kajian tentang pendidikan akhlak dalam perspektif tasawuf menunjukkan bahwa tujuan pendidikannya adalah membentuk manusia yang baik secara lahir dan batin: bermanfaat bagi orang lain sekaligus memiliki jiwa yang lembut, beretika, dan sadar akan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas (Michel, 2005). Tasawuf menghubungkan nilai spiritual (ma'rifatullah, cinta Allah, syukur, sabar, ikhlas) dengan nilai sosial seperti amanah, kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama.

Dalam tradisi tasawuf, kejujuran (shidq) bukan sekadar tidak berbohong, tetapi keselarasan antara hati, ucapan, dan perbuatan di hadapan Allah dan manusia. Kejujuran dipandang sebagai salah satu kunci utama kesuksesan spiritual dan sosial; seorang hamba dinilai baik oleh masyarakat terutama karena sifat jujurnya dalam berinteraksi dan bermuamalah (Ma'arif & Rofiq, 2019). Kajian pendidikan akhlak berdasarkan kitab-kitab klasik seperti Nashaih al-'Ibad karya Imam Nawawi al-Bantani menempatkan pendidikan kejujuran sebagai nilai yang sangat relevan untuk kehidupan pelajar masa kini, karena banyak pemuda rela menghalalkan cara, memanipulasi fakta, dan mengutamakan kepentingan diri dengan mengorbankan kebenaran (Misbahuddin, 2019). Penanaman kejujuran dalam perspektif tasawuf dilakukan melalui berbagai strategi: teladan langsung guru dan orang dewasa, pembiasaan berkata benar, pengawasan batin (muraqabah) bahwa Allah selalu mengawasi, serta penguatan iman dan cinta kepada Allah sehingga peserta didik enggan mengkhianati amanah.

Dalam kehidupan modern yang sarat budaya pencitraan, hoaks, plagiarisme, dan korupsi, nilai kejujuran tasawuf mengajarkan integritas sebagai kesatuan antara identitas privat dan publik: seorang yang jujur menjaga konsistensi perilakunya, baik di ruang fisik maupun digital (Hajriansyah, 2017). Kajian tentang pendidikan karakter Islam menegaskan bahwa amanah dan kejujuran adalah nilai karakter pokok yang membuat manusia bermartabat dan dipercaya. Integrasi nilai ini ke dalam pendidikan, termasuk melalui pembelajaran PAI dan aktivitas ekstrakurikuler religius, telah menunjukkan dampak positif pada pembentukan karakter peserta didik, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesungguhan dalam belajar. Untuk anak usia dini, kejujuran dapat ditanamkan melalui permainan peran, cerita nabi dan sahabat, penguatan konsekuensi sederhana

Fun Learning Tasawuf: Model Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf untuk Anak Usia Dini melalui Pendekatan Multisensori

*Yuni Pangestutiani*¹, *Misbachul Munir*², *Akhmad Ali Said*³, *Moch. Bashori Alwi*⁴, *Bayu Fermadi*⁵, *Moh. Hasan Fauzi*⁶, *Aina Noor Habibah*⁷, *Chafidz Kusnindar*⁸

(reward punishment), dan atmosfer kelas yang menghargai pengakuan jujur atas kesalahan (Khamid, 2019). Pendekatan multisensori melibatkan visual, auditif, kinestetik akan membuat pengalaman belajar kejujuran lebih konkret dan mudah diinternalisasi, misalnya dengan permainan dramatik, kartu ekspresi jujur tidak jujur, lagu, serta aktivitas menggambar situasi jujur dalam kehidupan sehari-hari (Suradi & Dewi, 2019).

Kesabaran (shabr) dalam tasawuf dipahami sebagai keteguhan jiwa dalam menaati perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, dan menerima ketetapan-Nya tanpa putus asa maupun keluh kesah berlebihan. Dalam kajian spiritual pendidikan yang merujuk pada tafsir Quraish Shihab terhadap Surah Ibrahim 35–41, kesabaran disebut sebagai salah satu nilai sentral spiritual yang sangat relevan dalam konteks modern, ketika manusia berhadapan dengan derasnya arus teknologi, informasi, serta godaan hedonisme. Pendidikan kesabaran mengajarkan pengendalian emosi, penundaan kepuasan (delayed gratification), dan kemampuan bertahan menghadapi kesulitan, yang semuanya merupakan soft skills penting abad ke-21 (Umam & Suryadi, 2019). Dari sudut pandang psikologi karakter Islami, kesabaran berkaitan dengan pembentukan kemauan kuat dan kestabilan emosi sebagai unsur karakter; kebiasaan mengelola emosi dan mengendalikan dorongan impulsif akan tampak dalam perilaku sehari-hari anak (Muthoifin & Fahrurrozi, 2018). Tasawuf menambahkan dimensi transenden: sabar bukan sekadar teknik manajemen stres, tetapi wujud keyakinan bahwa seluruh keputusan Allah adalah yang paling tepat dan adil, sehingga melahirkan ketenangan batin dan ketangguhan (resilience).

Penelitian tentang gerak dan lingkungan luar ruang juga memperkuat gagasan bahwa pendekatan multisensori dan fun learning sangat sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Guru-guru PAUD dalam sebuah studi fokus grup menggambarkan bahwa anak kecil memiliki kebutuhan bawaan untuk bergerak, dan bahwa gerak dapat dimanfaatkan untuk mempersiapkan anak belajar dan mengajarkan konsep akademik maupun kesadaran spasial (Coates & Pimlott-Wilson, 2018). Mereka melihat bahwa gerak di luar ruang (outdoor movement) merangsang semua indera, meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial, serta memperdalam hubungan guru–anak karena guru dapat “bergerak bersama” anak dalam aktivitas yang menyenangkan. Lingkungan luar ruang juga dipandang sebagai setting terbaik untuk memadukan pembelajaran, gerak, dan interaksi sosial dalam satu kesatuan pengalaman (Jones et al., 2017). Tinjauan tentang pentingnya bermain di pendidikan anak usia dini menyimpulkan bahwa melalui bermain, terutama bermain fisik dan pretend play, anak mengembangkan fungsi sensorimotor, kemampuan sosial, dan keterampilan hidup yang

Fun Learning Tasawuf: Model Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf untuk Anak Usia Dini melalui Pendekatan Multisensori

*Yuni Pangestutiani*¹, *Misbachul Munir*², *Akhmad Ali Said*³, *Moch. Bashori Alwi*⁴, *Bayu Fermadi*⁵, *Moh. Hasan Fauzi*⁶, *Aina Noor Habibah*⁷, *Chafidz Kusnindar*⁸

memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan dengan cara yang aman dan diterima secara sosial; dengan kata lain, bermain adalah wahana natural untuk pembentukan regulasi diri dan perilaku adaptif (Yildirim & Akamca, 2017). Untuk pendidikan tasawuf bagi anak usia dini, ini berarti nilai-nilai akhlak seperti sabar, menahan diri, berbagi, atau peduli dapat ditumbuhkan secara lebih efektif melalui permainan yang mengandung unsur giliran, kerjasama, dan aturan yang dinegosiasikan, bukan hanya nasihat lisan.

Selain relevan dengan cara anak belajar, pendekatan multisensori dan fun learning juga kompatibel dengan tuntutan kualitas lingkungan belajar menurut riset ECEC (Early Childhood Education and Care). Tinjauan sistematis Campbell tentang hubungan antara kualifikasi guru dan kualitas lingkungan belajar ECEC menemukan bahwa semakin tinggi kualifikasi guru, semakin tinggi pula kualitas lingkungan, termasuk pada subskala struktur program, bahasa, dan penalaran (Yaswinda, 2016). Guru yang lebih terlatih cenderung mampu merancang aktivitas yang bervariasi, kaya bahasa, terstruktur tetapi tetap memberi ruang bermain, serta memanfaatkan media dan sumber belajar secara kreatif. Pendekatan multisensori dan fun learning justru mengandaikan keberadaan guru dengan kapasitas tersebut: guru harus mampu mengintegrasikan tujuan kognitif, sosial, emosional, dan spiritual ke dalam rangkaian pengalaman bermain yang terencana namun fleksibel, menggunakan beragam media (buku pop-up, kartu multisensori, permainan numerik, eksperimen sains sederhana, serious games) yang disesuaikan dengan minat dan tahap perkembangan anak (Olusanya et al., 2017). Bila Fun Learning Tasawuf dikembangkan dengan mempertimbangkan temuan ini, model tersebut bukan hanya sejalan dengan teori perkembangan anak, tetapi juga dengan standar kualitas praktik PAUD.

Metode Penelitian

Lokasi dan Partisipan

Penelitian berjudul “*Fun Learning Tasawuf: Model Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf untuk Anak Usia Dini melalui Pendekatan Multisensori*” dilaksanakan di PAUD X. Secara geografis, Malang dikenal sebagai kota pendidikan dengan kepadatan lembaga PAUD yang tinggi dan keragaman sosial-budaya yang mendukung pengembangan berbagai inovasi model pembelajaran anak usia dini, termasuk pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan agama ke dalam kegiatan bermain yang menyenangkan. Lingkungan PAUD di wilayah ini umumnya berada di tengah komunitas yang religius, sehingga sangat kondusif untuk pengembangan model pembelajaran

Fun Learning Tasawuf: Model Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf untuk Anak Usia Dini melalui Pendekatan Multisensori

Yuni Pangestutiani¹, Misbachul Munir², Akhmad Ali Said³, Moch. Bashori Alwi⁴, Bayu Fermadi⁵, Moh. Hasan Fauzi⁶, Aina Noor Habibah⁷, Chafidz Kusnindar⁸

tasawuf bagi anak usia dini yang menekankan pembinaan akhlak mulia, spiritualitas, serta pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Konteks ini selaras dengan pandangan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan sejak lahir sampai usia 6 tahun untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani, kecerdasan, sosial-emosional, moral, dan agama sebagai dasar memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Kegiatan penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada bulan Oktober–November, dengan total delapan kali pertemuan inti. Pola waktu ini sejalan dengan praktik pengembangan model pembelajaran di PAUD yang umumnya dilakukan dalam rentang beberapa minggu hingga beberapa bulan, melalui rangkaian perencanaan, uji coba terbatas, revisi, dan implementasi lebih luas. Dalam konteks pembelajaran nilai-nilai akhlak tasawuf, delapan kali pertemuan inti dimanfaatkan untuk mengembangkan kegiatan fun learning berbasis multisensori yang berulang dan konsisten, karena penanaman nilai moral dan agama pada anak usia dini paling efektif bila dilakukan melalui latihan dan pembiasaan yang terstruktur dalam kegiatan rutin maupun terprogram secara khusus. Pendekatan multisensori melibatkan indera penglihatan, pendengaran, peraba, gerak tubuh, serta bahasa selaras dengan karakteristik belajar anak usia dini yang memperoleh pengetahuan dan nilai melalui pengalaman langsung, bermain, eksplorasi, dialog, dan interaksi sosial dengan teman sebaya serta orang dewasa. Dengan demikian, penjadwalan pertemuan secara berkala dalam kurun dua bulan memberi kesempatan kepada anak untuk menginternalisasi konsep-konsep akhlak tasawuf seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan cinta kepada Allah melalui pengalaman berulang, cerita, lagu, permainan, dan aktivitas kreatif yang menyenangkan.

Tahapan Pengabdian dengan Metode ADDIE Adaptif

Pengembangan model “Fun Learning Tasawuf: Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf untuk Anak Usia Dini melalui Pendekatan Multisensori” mengikuti kerangka ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) yang bersifat sistematis namun adaptif terhadap karakteristik anak usia dini dan konteks PAUD. ADDIE secara luas digunakan sebagai kerangka desain pembelajaran karena membantu merancang, mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program secara terstruktur, sambil tetap memungkinkan revisi berulang berdasarkan umpan balik lapangan

1. Tahap Analisis

Pada tahap analisis, fokus utama adalah mengidentifikasi kebutuhan nyata di PAUD, karakteristik peserta didik, serta nilai-nilai tasawuf paling dasar yang relevan untuk anak usia dini.

Fun Learning Tasawuf: Model Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf untuk Anak Usia Dini melalui Pendekatan Multisensori

Yuni Pangestutiani¹, Misbachul Munir², Akhmad Ali Said³, Moch. Bashori Alwi⁴, Bayu Fermadi⁵, Moh. Hasan Fauzi⁶, Aina Noor Habibah⁷, Chafidz Kusnindar⁸

Dalam kerangka ADDIE, fase analisis mencakup pengumpulan informasi tentang karakteristik peserta didik, konteks belajar, serta kesenjangan antara kondisi pembelajaran yang ada dan kondisi ideal yang diharapkan.

Analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi pembelajaran harian di kelas, untuk melihat bagaimana guru selama ini menanamkan nilai moral dan agama, sejauh mana anak terlibat aktif, dan seberapa banyak unsur multisensori serta kegiatan bermain yang digunakan. Pendekatan observasi semacam ini sejalan dengan praktik analisis awal dalam pengembangan perangkat pembelajaran, yang menekankan pentingnya studi lapangan dan dokumentasi untuk memahami kondisi nyata sebelum merancang model baru. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah untuk menggali kebutuhan, kendala, serta harapan terhadap model pembelajaran akhlak-spiritual yang lebih menyenangkan, kontekstual, dan mudah diterapkan di kelas PAUD. Teknik wawancara dan diskusi kelompok merupakan bagian penting dalam analisis kebutuhan karena mampu menangkap perspektif berbagai pemangku kepentingan terhadap materi, metode, dan media pembelajaran yang dibutuhkan.

2. Tahap Perancangan Model

Tahap design menerjemahkan hasil analisis ke dalam rancangan sistematis model pembelajaran. Dalam ADDIE, fase ini mencakup perumusan tujuan belajar, pemilihan strategi, penyusunan skenario kegiatan, dan perancangan instrumen evaluasi. Pada konteks Fun Learning Tasawuf, perancangan dilakukan pada tiga komponen utama: modul, Rencana Kegiatan Harian (RKH), dan prototipe media multisensori.

Tahap Pengembangan Media

Tahap development memfokuskan pada pembuatan produk final berdasarkan desain: modul yang siap pakai dan media multisensori yang telah diuji coba terbatas. Dalam model desain pembelajaran, pengembangan umumnya meliputi penyusunan materi, pembuatan media, uji ahli, uji coba terbatas, dan revisi.

Media utama yang dikembangkan antara lain:

- Sensory Box Nilai: kotak berisi berbagai objek dengan tekstur, warna, dan bentuk berbeda yang dikaitkan dengan nilai tasawuf tertentu. Penggunaan objek fisik yang dapat disentuh dan dieksplorasi selaras dengan pendekatan multisensori dan pembelajaran berbasis permainan, yang terbukti dapat meningkatkan kinerja kognitif dan motorik serta kualitas pengalaman belajar.
- Kartu Gambar Emosi Tasawuf: kartu visual yang menggambarkan ekspresi emosi dan situasi

Fun Learning Tasawuf: Model Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf untuk Anak Usia Dini melalui Pendekatan Multisensori

Yuni Pangestutiani¹, Misbachul Munir², Akhmad Ali Said³, Moch. Bashori Alwi⁴, Bayu Fermadi⁵, Moh. Hasan Fauzi⁶, Aina Noor Habibah⁷, Chafidz Kusnindar⁸

yang terkait dengan nilai (misalnya anak yang meminta maaf, berbagi, atau sabar menunggu giliran). Representasi visual yang jelas membantu anak menghubungkan konsep abstrak akhlak dengan pengalaman konkret dan emosional mereka, sejalan dengan penggunaan media visual dalam modul karakter dan nilai tanggung jawab.

- Lagu dan Gerakan: rangkaian nyanyian tematik tentang kebersyukuran, kasih sayang, dan kejujuran disertai gerakan tubuh sederhana. Integrasi musik dan gerak memperkuat pembelajaran bagi anak usia dini karena melibatkan dimensi kinestetik, emosional, dan sosial, sekaligus mengurangi kebosanan dari pembelajaran konvensional.

Tahap Implementasi

Tahap implementation merupakan saat model Fun Learning Tasawuf dan media multisensori diterapkan dalam konteks nyata di PAUD. Dalam ADDIE, implementasi mencakup persiapan lingkungan belajar, pelatihan pelaksana, pelaksanaan kegiatan, dan dukungan teknis selama proses pembelajaran. Implementasi dalam konteks ini disusun dalam tiga komponen: pelatihan guru, pembelajaran di kelas, dan sesi parenting.

Sebelum digunakan bersama anak, guru mengikuti workshop pengenalan konsep tasawuf untuk anak usia dini, prinsip multisensori, dan praktik penggunaan media. Pengalaman penerapan ADDIE dalam pengembangan program pelatihan menunjukkan bahwa pelatihan yang dirancang berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan dilengkapi sesi interaktif dapat meningkatkan persepsi peserta terhadap kebermaknaan program dan kesiapan mereka menerapkannya. Dalam pelatihan, guru dilibatkan dalam simulasi penggunaan Sensory Box, kartu emosi, puzzle, dan lagu, serta latihan menyusun RKH berbasis modul. Pendekatan hands-on ini sejalan dengan prinsip pengembangan profesional yang menekankan praktik langsung, refleksi, dan umpan balik sebagai bagian dari proses pembelajaran orang dewasa.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluation dalam ADDIE bersifat menyeluruh dan berulang, meliputi evaluasi proses, hasil, dan dampak. Model evaluasi pelatihan modern menekankan evaluasi reaksi peserta, peningkatan pengetahuan/keterampilan, perubahan perilaku, dan dampak jangka lebih panjang pada konteks. Dalam Fun Learning Tasawuf, evaluasi dirancang pada tiga tingkat: evaluasi proses, evaluasi hasil, dan evaluasi dampak.

Evaluasi proses dilakukan melalui observasi partisipasi anak selama kegiatan: tingkat keterlibatan dalam permainan, kemampuan mengikuti instruksi, ekspresi emosi saat menggunakan

Fun Learning Tasawuf: Model Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf untuk Anak Usia Dini melalui Pendekatan Multisensori

Yuni Pangestutiani¹, Misbachul Munir², Akhmad Ali Said³, Moch. Bashori Alwi⁴, Bayu Fermadi⁵, Moh. Hasan Fauzi⁶, Aina Noor Habibah⁷, Chafidz Kusnindar⁸

media, serta interaksi dengan teman dan guru. Pendekatan observasi sistematis terhadap proses pembelajaran umum digunakan dalam penelitian pengembangan media dan modul untuk memastikan bahwa desain yang dibuat benar-benar dapat diterapkan dan diterima oleh peserta. Data observasi membantu mengidentifikasi bagian kegiatan yang terlalu sulit, terlalu panjang, atau kurang menarik sehingga bisa direvisi untuk siklus berikutnya.

Evaluasi hasil berfokus pada unjuk kerja anak, portofolio, dan wawancara sederhana dengan anak. Unjuk kerja dapat berupa pengamatan terhadap perilaku nyata yang menggambarkan nilai tasawuf (misalnya anak mau menunggu giliran, berbagi mainan, atau meminta maaf setelah melakukan kesalahan). Portofolio dapat meliputi hasil karya anak (gambar, lembar kegiatan, foto aktivitas) yang menunjukkan pemahaman mereka terhadap nilai tertentu. Wawancara sederhana menggunakan bahasa anak (misalnya “Apa itu jujur?” atau “Kamu senang ketika berbagi dengan teman?”) membantu menangkap pemaknaan subjektif anak terhadap nilai yang dipelajari.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Produk utama dari program “Fun Learning Tasawuf: Model Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf untuk Anak Usia Dini melalui Pendekatan Multisensori” dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah: (1) perangkat pembelajaran, (2) penguatan kapasitas guru, dan (3) perubahan perilaku dan sikap anak serta respons orang tua. Ketiga ranah ini saling terkait dan sejalan dengan karakteristik pengembangan program pembelajaran anak usia dini berbasis nilai dan multisensori yang menekankan produk berupa modul, media belajar, peningkatan kompetensi pendidik, dan dampak terhadap perkembangan anak.

Produk pertama adalah satu set modul “Fun Learning Tasawuf” yang berisi lima tema nilai pokok: Syukur, Sabar, Jujur, Ikhlas, dan Cinta Kasih. Penyusunan modul ini mengikuti prinsip pengembangan modul PAUD berbasis nilai keagamaan dan karakter, sebagaimana terlihat pada pengembangan modul PAUD berbasis Panca Amal Al-Washliyah yang menggabungkan konsep dasar PAUD dengan nilai-nilai keislaman dalam bentuk materi, tujuan, panduan aktivitas, dan rubrik refleksi. Modul disusun secara sistematis: pendahuluan, tujuan setiap tema nilai, uraian konsep sederhana yang ramah anak, contoh aktivitas multisensori, serta lembar panduan observasi guru. Struktur serupa terbukti membantu guru memahami landasan konseptual sekaligus aspek praktis penerapan nilai dalam pembelajaran sehari-hari.

Fun Learning Tasawuf: Model Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf untuk Anak Usia Dini melalui Pendekatan Multisensori

Yuni Pangestutiani¹, Misbachul Munir², Akhmad Ali Said³, Moch. Bashori Alwi⁴, Bayu Fermadi⁵, Moh. Hasan Fauzi⁶, Aina Noor Habibah⁷, Chafidz Kusnindar⁸

Kelima tema nilai dipilih karena selaras dengan literatur pendidikan nilai dan tasawuf anak yang menekankan pentingnya pembinaan sikap syukur, kesabaran, kejujuran, ketulusan (ikhlas), dan kasih sayang sebagai inti pembentukan akhlak dan spiritualitas pada masa kanak-kanak. Pada tema Syukur, modul memuat aktivitas yang mendorong anak mengenali nikmat sederhana (makanan, teman, keluarga) dan membiasakan ucapan terima kasih. Tema Sabar menekankan latihan menunggu giliran dalam permainan, menyelesaikan tugas hingga tuntas, dan mengelola kekecewaan. Jujur difokuskan pada keberanian berkata benar dalam konteks bermain dan interaksi. Ikhlas dikenalkan melalui tindakan menolong tanpa mengharap imbalan besar, dengan bahasa dan contoh yang sederhana. Cinta Kasih diejawantahkan dalam perilaku menyayangi teman, berbagi, dan menolong. Pendekatan semacam ini selaras dengan temuan bahwa pendidikan nilai di PAUD efektif bila diwujudkan dalam perilaku konkret yang dibiasakan, bukan sekadar penjelasan verbal.

Modul ini juga dirancang sebagai bahan ajar dan panduan mandiri guru, mirip modul pengembangan kompetensi pedagogik yang terbukti meningkatkan pemahaman guru dan mendorong penerapan pembelajaran aktif dan menyenangkan. Setiap unit nilai memuat kolom ide permainan, lagu, cerita, dan kegiatan seni-sensorik, sehingga guru memiliki variasi metode dan tidak terpaku pada ceramah. Secara konseptual, modul mengintegrasikan aspek kognitif (pemahaman sederhana tentang nilai), afektif (pengalaman emosional positif), dan psikomotorik (tindakan nyata), sejalan dengan model transformasi nilai yang mengaitkan kepala, hati, dan tangan dalam proses pembelajaran yang bermakna,

Produk kedua adalah pengembangan delapan jenis media pembelajaran multisensori yang dapat digunakan secara berulang di berbagai tema nilai. Penggunaan media multisensori didukung oleh banyak temuan yang menunjukkan bahwa paparan informasi melalui lebih dari satu indera (visual, auditori, kinestetik, taktil) mampu meningkatkan perhatian, keterlibatan, dan kinerja belajar anak dibanding informasi unisensori saja. Multisensori juga terbukti memfasilitasi incidental learning dan kategorisasi, bahkan sejak usia dini, karena sifat informasi amodal yang tersebar di beberapa modalitas membuat stimulus lebih menonjol dan mudah dipelajari.

Media yang dikembangkan mencakup, antara lain: kotak sensori nilai, kartu emosi tasawuf, puzzle kisah teladan, alat peraga taktil, lagu dan gerak bertema nilai, serta permainan berbasis cerita dan manipulatif. Masing-masing media dirancang agar dapat digunakan lintas tema; misalnya, kartu emosi dapat dipakai untuk membahas ekspresi syukur, sabar, dan cinta kasih dalam situasi berbeda. Pendekatan reusable ini sejalan dengan praktik pengembangan serious games dan media edukatif

Fun Learning Tasawuf: Model Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf untuk Anak Usia Dini melalui Pendekatan Multisensori

Yuni Pangestutiani¹, Misbachul Munir², Akhmad Ali Said³, Moch. Bashori Alwi⁴, Bayu Fermadi⁵, Moh. Hasan Fauzi⁶, Aina Noor Habibah⁷, Chafidz Kusnindar⁸

multisensori yang dapat dipakai berulang untuk beberapa tujuan belajar, sekaligus mempertahankan tingkat keterlibatan dan pengalaman belajar positif.

Perubahan lain yang penting adalah mulai munculnya penggunaan kosakata nilai dalam interaksi spontan, misalnya anak berkata, “Aku harus sabar mengantri” atau “Terima kasih ya, aku jadi senang.” Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf mulai menjadi bagian dari bahasa internal dan sosial anak, tidak hanya diulang ketika diminta guru. Kecenderungan anak menggunakan istilah nilai secara spontan dapat dipandang sebagai indikasi terbentuknya *expanded value* dan *active use* dari konsep yang dipelajari, sesuai model pembelajaran transformasional yang menilai perubahan melalui perluasan persepsi, perluasan nilai, dan penggunaan aktif konsep dalam tindakan.

Literatur tentang pembelajaran nilai dan religiusitas anak menekankan bahwa pengalaman berulang, dialog, dan keteladanan dalam lingkungan yang suportif cenderung menghasilkan internalisasi nilai yang tercermin pada bahasa dan perilaku sehari-hari, bukan sekadar pada skor tes kognitif. Dengan demikian, perubahan yang diamati pada anak mendukung bahwa pendekatan multisensori-*fun learning* yang terstruktur mampu menyentuh dimensi kognitif, emosional, motorik, dan spiritual sekaligus.

Produk tidak berakhir di tingkat sekolah; terdapat pula dampak pada keluarga, khususnya melalui respons orang tua. Banyak orang tua melaporkan bahwa anak lebih sering mengucapkan terima kasih (*syukur*) dan lebih mampu menunggu (*sabar*) di rumah setelah mengikuti kegiatan *Fun Learning Tasawuf*. Hal ini menunjukkan adanya transfer nilai dari konteks kelas ke konteks rumah, sesuatu yang sangat ditekankan dalam literatur pendidikan nilai dan religius bahwa kesinambungan antara sekolah dan rumah memperkuat internalisasi nilai pada anak.

Penelitian mengenai komunikasi orang tua pendidik di PAUD menemukan bahwa persepsi orang tua terhadap komunikasi yang baik mengenai perkembangan dan pembelajaran anak berkorelasi positif dengan frekuensi kegiatan belajar di rumah, seperti membaca buku, mengerjakan aktivitas numerasi sederhana, dan lain-lain. Dalam konteks *Fun Learning Tasawuf*, sesi parenting dan komunikasi tentang tema nilai yang sedang dipelajari mungkin berkontribusi pada meningkatnya perhatian orang tua untuk mengamati dan menindaklanjuti perilaku anak di rumah, termasuk mengapresiasi ketika anak menunjukkan *syukur* dan *sabar*.

Selain itu, sebagian orang tua tertarik untuk mereplikasi aktivitas sederhana menggunakan benda di rumah, misalnya membuat kotak *syukur* dari kardus bekas, memainkan ulang lagu nilai, atau membaca cerita teladan sebelum tidur. Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa ketika orang

Fun Learning Tasawuf: Model Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf untuk Anak Usia Dini melalui Pendekatan Multisensori

Yuni Pangestutiani¹, Misbachul Munir², Akhmad Ali Said³, Moch. Bashori Alwi⁴, Bayu Fermadi⁵, Moh. Hasan Fauzi⁶, Aina Noor Habibah⁷, Chafidz Kusnindar⁸

tua merasa aktivitas belajar mudah diakses dan relevan, mereka lebih mungkin melibatkan diri dalam kegiatan home learning yang mendukung perkembangan anak. Dengan kata lain, modul dan media Fun Learning Tasawuf bukan hanya produk untuk guru dan kelas, tetapi juga menjadi katalis terbentuknya lingkungan belajar spiritual di rumah melalui prakarsa orang tua.

Pembahasan

Pendekatan multisensori dalam Fun Learning Tasawuf misalnya anak meraba biji-bijian dalam sensory box, mendengar lagu, dan melihat gambar cerah sejalan dengan temuan bahwa anak belajar lebih baik ketika beberapa indera distimulasi sekaligus. Multisensori (visual, auditori, kinestetik, taktil, bahkan olfaktori) terbukti memaksimalkan belajar, membuat peserta didik lebih aktif, dan mengakomodasi beragam gaya belajar. Kajian kognitif menunjukkan bahwa menggabungkan rangsangan dari berbagai modalitas (misalnya suara dan gambar) meningkatkan perhatian, memori, dan pembentukan asosiasi, sehingga materi lebih mudah diingat dalam jangka panjang.

Penelitian tentang manfaat multisensory learning menyimpulkan bahwa ketika informasi disajikan melalui lebih dari satu indera, otak memiliki lebih banyak petunjuk untuk mengenali dan mengingat, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan kokoh. Pada anak usia dini, penggabungan visual-verbal dan audiovisual terbukti memperkuat associative learning dan berkorelasi dengan kemampuan intelektual yang lebih tinggi, karena anak belajar menghubungkan simbol (gambar/ kata) dengan bunyi dan makna dalam konteks yang kaya pengalaman. Dengan demikian, aktivitas seperti meraba biji-bijian sambil mendengar lagu nilai dan melihat gambar yang bermakna membuat konsep tasawuf yang abstrak, seperti syukur, sabar, cinta kasih menjadi lebih “hidup” dan mudah diakses kembali oleh anak.

Model ini berlandaskan prinsip bermain sambil belajar, di mana aktivitas bermain disusun secara terstruktur namun tetap memberi ruang imajinasi dan spontanitas anak. Literatur ECE (early childhood education) menegaskan bahwa play-based learning adalah mediator kuat bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional, serta lebih bermakna dibanding pembelajaran formal yang kaku. Penelitian menunjukkan bahwa bermain yang terfasilitasi dengan baik memungkinkan anak mengeksplorasi, bereksperimen, dan membangun pemahaman melalui pengalaman yang menyenangkan dan menantang, bukan melalui hafalan.

Play-responsive teaching menggambarkan bagaimana guru memasukkan unsur imajinasi “as

Fun Learning Tasawuf: Model Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf untuk Anak Usia Dini melalui Pendekatan Multisensori

Yuni Pangestutiani¹, Misbachul Munir², Akhmad Ali Said³, Moch. Bashori Alwi⁴, Bayu Fermadi⁵, Moh. Hasan Fauzi⁶, Aina Noor Habibah⁷, Chafidz Kusnindar⁸

if” (bermain pura-pura) dan realitas “as is” (belajar fakta) secara bergantian, sehingga anak belajar konsep sekaligus dapat memaknainya dalam dunia bermain mereka. Dalam konteks Fun Learning Tasawuf, permainan sensorik, peran, puzzle, dan lagu membuat suasana bebas stres dan penuh rasa ingin tahu; di ruang seperti ini, internalisasi nilai terjadi secara alami karena anak mengaitkan nilai dengan pengalaman menyenangkan dan relasi sosial yang hangat.

Studi tentang anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya dalam berbagai bentuk bermain menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara tingkat bermain dengan well-being dan involvement (keterlibatan mendalam). Keterlibatan mendalam inilah yang menjadi dasar deep-level learning, termasuk dalam penanaman nilai moral dan spiritual.

Teori perkembangan kognitif Piaget menjelaskan bahwa anak usia dini ($\pm 2-7$ tahun) berada pada tahap pra-operasional, di mana belajar terutama melalui interaksi langsung dengan objek fisik, simbol, dan permainan pura-pura. Pada tahap ini, anak berpikir secara intuitif, egosentris, dan sangat bergantung pada hal-hal yang konkret; konsep abstrak sulit dipahami jika tidak dihubungkan dengan tindakan, benda, dan gambar yang nyata.

Piaget menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui aksi terhadap dunia anak “membangun sendiri” (construct) pemahamannya dengan memanipulasi benda, memperhatikan konsekuensi, dan mengasimilasi/ mengakomodasi pengalaman baru. Fun Learning Tasawuf yang memfasilitasi anak menyentuh, menggerakkan, menyusun, dan mengasosiasikan objek (seperti biji-bijian, kartu gambar, alat peraga taktil) secara langsung selaras dengan prinsip constructivism: anak bukan sekadar menerima nilai, tetapi mengonstruksi makna nilai melalui pengalaman konkret dan dialog.

Keberhasilan program juga ditopang oleh kolaborasi aktif guru dan orang tua yang menciptakan ekosistem belajar konsisten antara rumah dan sekolah. Studi tentang kolaborasi guru-orang tua dalam pengembangan moral-agama di RA menunjukkan bahwa ketika sekolah secara sengaja melibatkan orang tua melalui parenting, grup komunikasi (misalnya *WhatsApp*), pelatihan living values, dan tugas nilai di rumah, anak mengalami perubahan signifikan dalam internalisasi dan praktik nilai moral-agama.

Lickona menegaskan bahwa keberhasilan jangka panjang pendidikan moral sangat bergantung pada kekuatan di luar sekolah, ketika orang tua dan komunitas bermitra dengan sekolah dalam usaha bersama menanamkan nilai. Program yang menguatkan komunikasi rumah-sekolah, menyediakan contoh aktivitas bermain bersama yang bernilai, dan menempatkan orang tua sebagai

Fun Learning Tasawuf: Model Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf untuk Anak Usia Dini melalui Pendekatan Multisensori

Yuni Pangestutiani ¹, Misbachul Munir ², Akhmad Ali Said ³, Moch. Bashori Alwi ⁴, Bayu Fermadi ⁵, Moh. Hasan Fauzi ⁶, Aina Noor Habibah ⁷, Chafidz Kusnindar ⁸

“guru pertama” anak akan meningkatkan konsistensi pesan dan teladan yang diterima anak.

Penelitian lain dalam kerangka ekologi digital dan ECE juga menemukan bahwa guru dan orang tua berfungsi sebagai “keystone species” dalam ekosistem belajar anak, yakni aktor kunci yang memediasi pengalaman belajar, memilih sumber, dan menjaga iklim yang aman dan bermakna. Dalam Fun Learning Tasawuf, melibatkan orang tua melalui sesi parenting dan tugas rumah yang sederhana (misalnya mengulang lagu nilai, bermain kotak syukur dari bahan rumah tangga) memperluas medan internalisasi nilai dari kelas ke keluarga.

Pengalaman Fun Learning Tasawuf mendukung paradigma bahwa pendidikan nilai untuk anak usia dini harus bertumpu pada pengalaman konkret dan emosi positif. Gagasan experiential learning yang berorientasi pada pengalaman langsung dan deep-level learning menekankan bahwa kualitas keterlibatan (involvement) dan kesejahteraan emosional (well-being) anak selama kegiatan merupakan indikator utama kebermaknaan belajar.

Laevers mengembangkan kerangka experiential approach yang menunjukkan bahwa ketika anak terlibat penuh, penasaran, dan menikmati kegiatan, terjadi proses pembelajaran mendalam yang tidak selalu tampak dalam hasil tes segera, tetapi berpengaruh kuat pada pembentukan disposisi dan sikap. Pembelajaran nilai melalui multisensori dan bermain fun memenuhi syarat ini: anak aktif secara fisik, emosional, dan kognitif, serta berada dalam suasana aman dan menyenangkan.

Dari perspektif perkembangan, Piaget dan tradisi konstruktivis menegaskan bahwa nilai dan konsep moral tidak cukup diajarkan sebagai aturan eksternal; anak perlu mengalami, mendiskusikan, dan merekonstruksi nilai melalui interaksi dengan objek dan orang lain. Pendekatan bermain multisensori memungkinkan hal ini terjadi sejak tahap pra-operasional, sebelum anak mampu berpikir abstrak formal.

Dari sisi relasional, penelitian tentang learning in early childhood menyoroti bahwa pengalaman belajar anak pada masa awal hidup sangat dipengaruhi kualitas hubungan dan interaksi dengan orang dewasa (guru, orang tua) dalam konteks yang penuh kelekatan, perhatian, dan regulasi emosi. Emosi positif yang muncul saat bermain seperti gembira, bangga, merasa dicintai mendukung pembentukan regulasi diri dan sikap sosial positif yang menjadi fondasi bagi internalisasi nilai spiritual dan moral.

SIMPULAN

Model “*Fun Learning Tasawuf*” dengan pendekatan multisensori dapat disimpulkan sebagai

Fun Learning Tasawuf: Model Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf untuk Anak Usia Dini melalui Pendekatan Multisensori

*Yuni Pangestutiani*¹, *Misbachul Munir*², *Akhmad Ali Said*³, *Moch. Bashori Alwi*⁴, *Bayu Fermadi*⁵, *Moh. Hasan Fauzi*⁶, *Aina Noor Habibah*⁷, *Chafidz Kusnindar*⁸

model yang efektif sekaligus layak diterapkan (feasible) untuk mengenalkan nilai-nilai akhlak tasawuf kepada anak usia dini. Efektivitas ini tercermin dari dua sisi: pertama, dari karakteristik pendekatan yang berpijak pada prinsip fun learning dan bermain sambil belajar, yang terbukti meningkatkan pemahaman dan sikap nilai pada anak prasekolah; kedua, dari kemampuannya untuk dijalankan dalam konteks nyata dengan dukungan guru dan orang tua. Studi kuasi-eksperimen mengenai modul Fun Learning untuk menanamkan nilai patriotisme pada anak prasekolah menunjukkan bahwa pendekatan belajar yang menyenangkan secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan kecintaan anak pada nilai yang diajarkan dibandingkan kelompok kontrol, sekaligus dinilai sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan minat anak usia dini. Hal ini memperkuat argumen bahwa desain serupa—yakni modul Fun Learning Tasawuf cukup kuat untuk mengantarkan anak mengenali dan mulai menginternalisasi nilai tasawuf (syukur, sabar, ikhlas, jujur, cinta kasih) melalui aktivitas yang menggembirakan dan dekat dengan dunia mereka. Dari sisi neurosains dan psikologi belajar, pendekatan multisensori yang menggabungkan rangsang visual, auditori, dan kinestetik memanfaatkan cara kerja otak yang secara alamiah bereksplorasi dalam lingkungan multisensori sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan tahan lama. Pelibatan banyak indera membuat konsep abstrak tentang akhlak tasawuf lebih konkret, mudah diingat, dan lebih siap dipraktikkan anak dalam situasi nyata.

Model ini juga berhasil mentransformasi pembelajaran nilai dari yang bersifat doktriner menjadi eksploratif dan menyenangkan. Tradisi pendidikan nilai di banyak lembaga kerap didominasi pola value transmission: guru menyampaikan aturan dan nasihat secara satu arah, sementara anak diposisikan terutama sebagai penerima dan penghafal nilai. Pendekatan seperti ini penting untuk pengenalan dasar, tetapi dinilai tidak memadai untuk menumbuhkan kemandirian moral yang matang dan kemampuan anak mengembangkan nilai secara kritis. Dalam Fun Learning Tasawuf, pembelajaran diposisikan lebih dekat dengan orientasi constructive value dan pengembangan moral kognitif: anak diajak mengeksplorasi makna nilai lewat bermain peran, diskusi sederhana, permainan, dan pengalaman bersama teman, bukan sekadar mendengar ceramah. Sejalan dengan gagasan developmental pedagogy dan play-responsive teaching, proses belajar nilai tidak lagi dipisahkan dari bermain, melainkan diintegrasikan sehingga anak dapat mengalami apa sesuatu itu “sebagaimana adanya” (as is, misalnya aturan sopan santun) dan sekaligus “seandainya” (as if, melalui imajinasi dan permainan pura-pura). Perspektif ini membuat pembelajaran nilai lebih dinamis dan kreatif, memungkinkan anak bukan hanya meniru, tetapi juga memaknai dan mengaitkan

Fun Learning Tasawuf: Model Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf untuk Anak Usia Dini melalui Pendekatan Multisensori

Yuni Pangestutiani ¹, Misbachul Munir ², Akhmad Ali Said ³, Moch. Bashori Alwi ⁴, Bayu Fermadi ⁵, Moh. Hasan Fauzi ⁶, Aina Noor Habibah ⁷, Chafidz Kusnindar ⁸

nilai tasawuf dengan pengalaman hidup sehari-hari. Dalam praktik pendidikan agama dan spiritualitas anak, model dialogis dan eksploratif yang memberi ruang tanya, cerita, dan bermain diakui lebih mampu mentransmisikan nilai spiritual dengan cara yang relevan dan menghindari indoktrinasi yang kaku. Dengan demikian, Fun Learning Tasawuf merepresentasikan pergeseran paradigma dari moral teaching yang normatif dan instruksional menuju moral learning yang partisipatif dan berbasis pengalaman.

Dari sudut dampak, program ini memberikan dampak ganda (double impact): penguatan karakter anak sekaligus peningkatan kapasitas pedagogis guru. Pada level anak, integrasi permainan, pengalaman multisensori, dan penanaman nilai religius-moral sejalan dengan model integrasi nilai agama dan moral dalam pembelajaran tematik PAUD yang menuntut nilai tidak hanya hadir sebagai materi tambahan, tetapi teranyam dalam tujuan, metode, dan aktivitas belajar sehari-hari. Melalui cara ini, anak mendapat kesempatan mengembangkan aspek kognitif (memahami makna sederhana syukur, sabar, dsb.), afektif (merasakan kegembiraan, kedekatan, dan makna spiritual), dan psikomotorik (mempraktikkan perilaku yang selaras dengan nilai) secara terpadu. Literatur pendidikan tasawuf sendiri menegaskan bahwa tasawuf bukan hanya pengetahuan teoretis, melainkan proses penyucian jiwa dan pembentukan akhlak yang baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan melalui latihan-latihan praktis dan pembiasaan. Ketika prinsip tasawuf ini dipadukan dengan metode bermain dan multisensori yang sesuai perkembangan anak, ia menjadi dasar kuat bagi pembentukan karakter spiritual yang lembut, penuh kasih, dan reflektif sejak usia dini.

Pada saat yang sama, program ini memperkuat kapasitas pedagogis guru sebagai pendidik nilai. Literatur tentang pengembangan nilai dan karakter di PAUD menunjukkan bahwa tanpa model dan perangkat yang jelas, integrasi nilai agama-moral di kelas cenderung sporadis dan sangat bergantung pada intuisi masing-masing guru. Pengembangan model dan perangkat pembelajaran nilai yang eksplisit (seperti modul, media, dan skenario aktivitas) memberi guru “peta jalan” untuk mengelola pembelajaran nilai secara lebih sistematis dan konsisten. Selain itu, kajian tentang pendidikan karakter dan pendidikan moral-karakter bagi calon guru menekankan perlunya tool kit strategi pedagogis khusus untuk menjadikan pembentukan moral sebagai target eksplisit pendidikan, bukan sekadar efek samping praktik baik di kelas. Melalui pelatihan dan pendampingan dalam *Fun Learning Tasawuf*, guru belajar merancang pengalaman bermain yang sarat nilai, mengelola dialog moral yang sesuai usia, dan membangun iklim kelas yang hangat, demokratis, dan

Fun Learning Tasawuf: Model Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf untuk Anak Usia Dini melalui Pendekatan Multisensori

Yuni Pangestutiani ¹, Misbachul Munir ², Akhmad Ali Said ³, Moch. Bashori Alwi ⁴, Bayu Fermadi ⁵, Moh. Hasan Fauzi ⁶, Aina Noor Habibah ⁷, Chafidz Kusnindar ⁸

penuh teladan, sehingga mereka bergerak dari sekadar pelaksana kurikulum menuju pendidik karakter yang reflektif dan intensional. Dengan demikian, kontribusi model ini tidak hanya terlihat dari perubahan perilaku dan ekspresi nilai anak, tetapi juga dari tumbuhnya kompetensi dan kepercayaan diri guru dalam mengintegrasikan nilai tasawuf ke dalam pembelajaran sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aliyah, A., Fauziah, I., & Masyithoh, S. (2025). Peran Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Berbakti Anak Kepada Orang Tua. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i3.1212>
- Ali, E., M, C. K., Hussain, A., & Akhtar, Z. (2018). THE EFFECTS OF PLAY-BASED LEARNING ON EARLY CHILDHOOD EDUCATION AND DEVELOPMENT. *Journal of Evolution of Medical and Dental Sciences*. <https://doi.org/10.14260/jemds/2018/1044>
- Ansori, M. I., Hudallah, H., & Sholekah, U. R. (2025). Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *TSAQOFAH*. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6836>
- Atikoh, N. (2020). *PENINGKATAN HASIL BELAJAR SENI TARI MELALUI TEKNIK TANDUR BERBANTUKAN GAMBAR SERI*. 30. <https://doi.org/10.24235/ath.v30i2.7242>
- Atitawati, E., Ramadani, S., Iskandar, A., & Afifah, N. (2025). Metode Efektif Mengajarkan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Educompassion: Jurnal Integrasi Pendidikan Islam Dan Global*. <https://doi.org/10.63142/educompassion.v2i2.235>
- Bahri, H., & Fitriani, F. (2019). Edutainment Dalam Perkembangan Nilai Nilai Moral Dan Agama Anak. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1951>
- Bers, M., González-González, C., & Armas-Torres, M. B. (2019). Coding as a playground: Promoting positive learning experiences in childhood classrooms. *Comput. Educ.*, 138, 130–145. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.04.013>
- Broadbent, H., White, H., Mareschal, D., & Kirkham, N. (2017). Incidental learning in a multisensory environment across childhood. *Developmental Science*, 21. <https://doi.org/10.1111/desc.12554>
- Casadiago, J. J. I. (2019). Multi-Sensory Technology In Teaching English To Young Learners. *Proceedings of The World Conference on Research in Teaching and Education*. <https://doi.org/10.33422/worldte.2019.12.932>
- Charles, M., & Bellinson, J. (2019). *The Importance of Play in Early Childhood Education*.

Fun Learning Tasawuf: Model Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf untuk Anak Usia Dini melalui Pendekatan Multisensori

Yuni Pangestutiani ¹, Misbachul Munir ², Akhmad Ali Said ³, Moch. Bashori Alwi ⁴, Bayu Fermadi ⁵, Moh. Hasan Fauzi ⁶, Aina Noor Habibah ⁷, Chafidz Kusnindar ⁸

<https://doi.org/10.4324/9781315180090>

- Coates, J., & Pimlott-Wilson, H. (2018). Learning while playing: Children's Forest School experiences in the UK. *British Educational Research Journal*. <https://doi.org/10.1002/berj.3491>
- Covaci, A., Ghinea, G., Lin, C.-H., Huang, S.-H., & Shih, J.-L. (2018). Multisensory games-based learning - lessons learnt from olfactory enhancement of a digital board game. *Multimedia Tools and Applications*, 77, 21245–21263. <https://doi.org/10.1007/s11042-017-5459-2>
- Dickinson, D., Collins, M., Nesbitt, K., Toub, T., Hassinger-Das, B., Hadley, E., Hirsh-Pasek, K., & Golinkoff, R. (2018). Effects of Teacher-Delivered Book Reading and Play on Vocabulary Learning and Self-Regulation among Low-Income Preschool Children. *Journal of Cognition and Development*, 20, 136–164. <https://doi.org/10.1080/15248372.2018.1483373>
- Erzad, A. M. (2018). PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK SEJAK DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>
- Fauziah, W. P., & Fitriyah, N. (2020). *Pembelajaran Seni Pertunjukkan untuk Anak Usia Dini di Masa Pandemi dengan Local Genius Knowledge*. 2, 88–97. <https://doi.org/10.17509/ebj.v2i2.27036>
- Fitri, R., Mustaji, & Bachri, B. (2018). *Numeric toys media: introducing number sense in early childhood with movement and multisensory cards*. <https://doi.org/10.2991/icei-17.2018.70>
- Gani, A. (2019). Urgency Education Morals of Sufism in Millennial Era. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*. <https://doi.org/10.17478/jegys.603574>
- Gehris, J., Gooze, R., & Whitaker, R. (2015). Teachers' perceptions about children's movement and learning in early childhood education programmes. *Child: Care, Health and Development*, 41 1, 122–131. <https://doi.org/10.1111/cch.12136>
- Gelsomini, M., Cosentino, G., Spitale, M., Gianotti, M., Fiscaro, D., Leonardi, G., Riccardi, F., Piselli, A., Beccaluva, E., Bonadies, B., Terlizzi, L., Zinzone, M., Alberti, S., Rebourg, C., Carulli, M., Garzotto, F., Arquilla, V., Bisson, M., Curto, B., & Bordegoni, M. (2019). Magika, a Multisensory Environment for Play, Education and Inclusion. *Extended Abstracts of the 2019 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*. <https://doi.org/10.1145/3290607.3312753>
- Ginting, F. M., Mursid, R., & Mukhtar. (2020). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA

Fun Learning Tasawuf: Model Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf untuk Anak Usia Dini melalui Pendekatan Multisensori

Yuni Pangestutiani ¹, Misbachul Munir ², Akhmad Ali Said ³, Moch. Bashori Alwi ⁴, Bayu Fermadi ⁵, Moh. Hasan Fauzi ⁶, Aina Noor Habibah ⁷, Chafidz Kusnindar ⁸

- PEMBELAJARAN DAN KREATIVITAS TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS HURUF PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD). *JURNAL TEKNOLOGI INFORMASI & KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN*. <https://doi.org/10.24114/jtikp.v6i1.16937>
- Hajriansyah, H. (2017). *Nilai-nilai Spiritualitas dalam Seni Lukis Amang Rahman Jubair: Tinjauan Estetika Sufi*. <https://consensus.app/papers/nilainilai-spiritualitas-dalam-seni-lukis-amang-rahman-hajriansyah/6bb8b01e25c25c458053125fbe6c73a5/>
- Haryono, S. E., Muntomimah, S., & Eva, N. (2021). Planting Values through Character Education for Early Childhood. *KnE Social Sciences*, 97. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i15.8194>
- Hasbi, & Indiyani, I. (2025). Character Education: Instilling Positive Values in the Younger GenerationFaizal. *Journal of Media, Sciences and Education*. <https://doi.org/10.36312/jomet.v4i1.101>
- Hermawati, H., & Suyadi, S. (2020). *PEMBELAJARAN SOMAMUN MELALUI METODE BERNYANYI PADA ANAK USIA DINI DI TK SIMAHATE TAKENGON*. 4, 65–76. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v4i1.791>
- Hosna, R. (2018). INTERNALISASI NILAI-NILAI TASAWUF DALAM SHALAWAT WAHIDIYAH BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER MULIA (STUDI KASUS DI SMK IHSANNIAT REJOAGUNG NGORO JOMBANG). *FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i1.877>
- Jannah, N., & Suryadilaga, M. (2020). *Mengajarkan Shalat Pada Anak Usia Dini Dalam Masa Social Distancing Covid-19 –Perspektif Hadis*. 4, 427–446. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1638>
- Jones, E., Dawson, G., Dawson, G., Webb, S., & Webb, S. (2017). Sensory hypersensitivity predicts enhanced attention capture by faces in the early development of ASD. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 29, 11–20. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2017.04.001>
- Joshi, P., & Shukla, S. (2019). Learning in Early Childhood. *Child Development and Education in the Twenty-First Century*. https://doi.org/10.1007/978-981-13-9258-0_4
- Junaidin, J. (2019). *NILAI-NILAI AKHLAK TASAWUF DALAM PENDIDIKAN ANAK PADA MASYARAKAT NTORI BIMA*. 12, 202–219. <https://doi.org/10.24252/sulesana.v12i2.7581>
- Khamid, A. (2019). NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF IMAM NAWAWI AL-BANTANI DALAM KITAB NASHAIH AL-‘IBAD. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*. <https://doi.org/10.24014/potensia.v5i1.6528>

Fun Learning Tasawuf: Model Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf untuk Anak Usia Dini melalui Pendekatan Multisensori

*Yuni Pangestutiani*¹, *Misbachul Munir*², *Akhmad Ali Said*³, *Moch. Bashori Alwi*⁴, *Bayu Fermadi*⁵, *Moh. Hasan Fauzi*⁶, *Aina Noor Habibah*⁷, *Chafidz Kusnindar*⁸

Krisdayanthi, A. (2019). PENERAPAN FINANCIAL PARENTING (GEMAR MENABUNG) PADA ANAK USIA DINI. *PRATAMA WIDYA : JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*. <https://doi.org/10.25078/pw.v4i1.1063>

Kurniawan, A. (2013). *Penanaman Nilai-nilai Tasawuf dalam Rangka Pembinaan Akhlak di Sekolahan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan*. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v13i1.13>